



Pengaruh Strategi Bisnis *Asset-Light* Terhadap *Net Profit Margin*

Nazma Awwaliyah Khonitallah*, Achmad Zaki, Cynthia Eka Violita, M Mustaqim

Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Universitas NU Sidoarjo II, Rangkah Kidul, Kec. Sidoarjo, 61234, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
Email: ¹ 31422146.student@unusida.ac.id, ² zaki400.mnj@unusida.ac.id, ³ cynthia401.mnj@unusida.ac.id,

⁴ mmustaqim.mnj@unusida.ac.id

Email Penulis Korespondensi: 31422146.student@unusida.ac.id

Abstrak—Perubahan struktur ekonomi global menuju era digital mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional melalui penerapan strategi bisnis *asset-light*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi bisnis *asset-light* yang diproksikan dengan *Sales to Net Fixed Asset* (SNA), *Total Asset Turnover* (TATO), *Capital Expenditure* (CAPEX), dan Rasio Aset Tidak Berwujud (RATB) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 24 perusahaan dengan total 72 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda berbantuan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel SNA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,478, nilai t sebesar 4,859, dan signifikansi 0,000. Variabel TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPM dengan koefisien regresi sebesar -0,188, nilai t sebesar -2,144, dan signifikansi 0,036. Variabel CAPEX berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPM dengan koefisien regresi sebesar 0,267, nilai t sebesar 4,977, dan signifikansi 0,000. Sementara itu, RATB tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM dengan koefisien regresi sebesar -0,023, nilai t sebesar -0,456, dan signifikansi 0,650. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,360 menunjukkan bahwa sebesar 36,0% variasi NPM dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 64,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset tetap dan investasi modal yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, sedangkan tingginya perputaran aset dan kepemilikan aset tidak berwujud belum tentu mampu meningkatkan margin laba bersih..

Kata Kunci: Strategi Asset-Light; Net Profit Margin; Sales to Net Fixed Asset; Total Asset Turnover; Capital Expenditure; Rasio Aset Tak Berwujud

Abstract—The shift in the global economic structure towards the digital era encourages companies to improve operational efficiency through the implementation of asset-light business strategies. This study aims to analyze the effect of asset-light business strategies proxied by Sales to Net Fixed Assets (SNA), Total Asset Turnover (TATO), Capital Expenditure (CAPEX), and Intangible Asset Ratio (RATB) on Net Profit Margin (NPM) in companies included in the IDX30 index for the 2022–2024 period. The study uses a quantitative approach with an associative-causal design. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 24 companies with a total of 72 observational data. Data analysis was performed using multiple linear regression with SPSS 27. The results showed that the SNA variable has a positive and significant effect on NPM with a regression coefficient value of 0.478, a t-value of 4.859, and a significance level of 0.000. The TATO variable has a negative and significant effect on NPM with a regression coefficient of -0.188, a t value of -2.144, and a significance of 0.036. The CAPEX variable has a positive and significant effect on NPM with a regression coefficient of 0.267, a t value of 4.977, and a significance of 0.000. Meanwhile, RATB has no significant effect on NPM with a regression coefficient of -0.023, a t value of -0.456, and a significance of 0.650. The Adjusted R Square value of 0.360 indicates that 36.0% of the variation in NPM can be explained by the four independent variables in this study, while the remaining 64.0% is influenced by other factors outside the research model. This finding indicates that efficient management of fixed assets and appropriate capital investment can increase company profitability, while high asset turnover and ownership of intangible assets are not necessarily able to increase net profit margins.

Keywords: Asset-Light Strategy; Net Profit Margin; Sales to Net Fixed Asset; Total Asset Turnover; Capital Expenditure; Intangible Assets

1. PENDAHULUAN

Perubahan struktur ekonomi global yang semakin beralih menuju era digital mendorong perusahaan untuk beradaptasi terhadap persaingan yang menuntut efisiensi, fleksibilitas, dan kecepatan inovasi. Dalam konteks ini, strategi bisnis *asset-light* muncul sebagai model bisnis modern yang menekankan optimalisasi kinerja aset tanpa ketergantungan besar terhadap kepemilikan aset tetap. Menurut Gulomov (2023), perusahaan dengan pendekatan *asset-light* lebih memprioritaskan pengelolaan aset digital, sumber daya manusia, teknologi, dan kemitraan strategis dibandingkan investasi besar pada aset fisik, sehingga memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi secara lebih cepat dengan risiko modal yang relatif rendah. Muslim (2024), menegaskan bahwa strategi *asset-light* tidak hanya berorientasi pada efisiensi biaya, tetapi juga merupakan transformasi struktur bisnis modern yang menjadikan inovasi dan teknologi sebagai sumber utama penciptaan nilai perusahaan. Model bisnis ini telah diterapkan pada berbagai sektor seperti telekomunikasi, keuangan, logistik, dan e-commerce karena dinilai mampu meningkatkan produktivitas tanpa menambah beban aset tetap yang besar.

Dalam perspektif *Agency Theory*, hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Amalia et al. (2024), manajemen memiliki kecenderungan melakukan *overinvestment* atau memperbesar aset perusahaan untuk kepentingan tertentu yang tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham. Kondisi tersebut dapat menimbulkan inefisiensi penggunaan aset dan meningkatkan *agency cost* yang pada akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan.





Strategi asset-light dipandang mampu mengurangi konflik keagenan karena perusahaan lebih menekankan efisiensi penggunaan aset, pembatasan investasi aset tetap yang berlebihan, serta optimalisasi sumber daya berbasis teknologi dan inovasi. Dengan demikian, strategi ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperbaiki profitabilitas perusahaan. Kinerja profitabilitas perusahaan umumnya diukur melalui *Net Profit Margin* (NPM), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang diperoleh (Brigham & Houston, 2020). Semakin tinggi nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya operasional dan menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Secara teoritis, strategi asset-light diperkirakan mampu meningkatkan Net Profit Margin karena struktur aset yang lebih ringan dapat menekan beban depresiasi, mengurangi capital expenditure, serta meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan.

Namun demikian, fenomena empiris menunjukkan bahwa implementasi strategi asset-light tidak selalu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Fenomena tersebut dapat dilihat pada PT Bukalapak.com Tbk yang pada tahun 2024 mencatat pendapatan sebesar Rp4,46 triliun dengan kontribusi seimbang antara segmen *Online-to-Offline* (O2O) dan *marketplace* yang mencerminkan penerapan model bisnis *asset-light*. Perusahaan memiliki rasio *sales to net fixed asset* yang tinggi, proporsi aset tetap yang rendah, serta capital expenditure yang relatif kecil karena fokus investasi lebih diarahkan pada pengembangan teknologi digital dan aset tidak berwujud. Meskipun demikian, Net Profit Margin perusahaan masih berada pada posisi negatif sehingga menunjukkan bahwa efisiensi aset belum sepenuhnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Fenomena serupa juga terjadi pada Bank Mandiri yang mengalami penurunan Net Profit Margin menjadi 5,15% pada tahun 2024 meskipun perusahaan meningkatkan investasi digitalnya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya beban bunga dan biaya operasional perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi aset dan digitalisasi belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan karena laba juga dipengaruhi oleh struktur biaya, karakteristik industri, serta kemampuan perusahaan dalam melakukan monetisasi aset digital yang dimiliki. Selain fenomena empiris tersebut, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan strategi asset-light dan profitabilitas juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Sales to Net Fixed Asset secara teoritis menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pendapatan tanpa harus melakukan investasi besar pada aset fisik, sehingga diperkirakan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. *Total Asset Turnover* (TATO) juga digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Menurut Satria et al. (2023), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menciptakan pendapatan. Penelitian Nasution dan Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif signifikan terhadap Net Profit Margin, sedangkan penelitian Sabartobing (2023) dan Wibisono (2024) menemukan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Capital Expenditure (CAPEX) mencerminkan pengeluaran perusahaan untuk investasi atau pemeliharaan aset tetap. Dalam model asset-light, capital expenditure cenderung lebih rendah karena perusahaan lebih banyak berinvestasi pada teknologi, perangkat lunak, dan sistem digital dibandingkan aset fisik. Secara teoritis, rendahnya capital expenditure dapat meningkatkan efisiensi modal dan memperbaiki profitabilitas perusahaan. Namun, Martins et al. (2025) menyatakan bahwa capital expenditure yang terlalu rendah juga berpotensi menghambat pertumbuhan kapasitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga pengaruhnya terhadap profitabilitas dapat berbeda pada setiap perusahaan. Sementara itu, rasio aset tidak berwujud terhadap total aset menunjukkan besarnya kontribusi aset berbasis inovasi seperti perangkat lunak, hak paten, merek, dan goodwill terhadap total aset perusahaan.

Dalam perspektif Resource-Based View, aset tidak berwujud menjadi sumber utama keunggulan kompetitif perusahaan modern (Taysi & Güvemli, 2023). Peningkatan proporsi aset tidak berwujud diperkirakan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan menekan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun demikian, tingginya aset tidak berwujud juga dapat menimbulkan biaya amortisasi dan risiko penurunan nilai aset yang berdampak negatif terhadap laba bersih perusahaan (Putri, 2025).

Berdasarkan fenomena empiris dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut, efektivitas strategi *asset-light* terhadap peningkatan *Net Profit Margin* masih memerlukan kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 periode 2022–2024. Indeks IDX30 dipilih karena merepresentasikan perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar dan tingkat likuiditas tinggi di Bursa Efek Indonesia, sehingga dinilai mampu mencerminkan karakteristik perusahaan besar nasional yang memiliki tingkat digitalisasi dan efisiensi operasional yang tinggi. Selain itu, perusahaan dalam indeks IDX30 umumnya memiliki kualitas laporan keuangan yang baik dan tingkat transparansi yang tinggi sehingga data penelitian dinilai lebih valid dan andal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Sales to Net Fixed Asset*, *Total Asset Turnover*, *Capital Expenditure*, dan Rasio Aset Tidak Berwujud terhadap Net Profit Margin pada perusahaan IDX30 periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian mengenai efektivitas strategi asset-light terhadap profitabilitas perusahaan serta memperkuat literatur empiris terkait hubungan efisiensi aset dan Net Profit Margin di era digital.

2. METODE PENELITIAN





2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research*, yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh strategi bisnis *Asset-Light* terhadap tingkat *Net profit margin* (NPM) perusahaan. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Jenis penelitian ini bersifat asosiatif-kausal, karena penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah strategi bisnis *Asset-Light* sebagai variabel independen memiliki pengaruh terhadap *Net profit margin* sebagai variabel dependen. Analisis data menggunakan regresi data panel pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 selama periode 2022–2024, karena data berasal dari beberapa perusahaan dan beberapa tahun. Metode ini dipilih agar hasilnya lebih akurat dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi antar perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu (Ulfa et al., 2023).

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 sebanyak 36 perusahaan. Penentuan sampel meliputi perusahaan dalam indeks IDX30 periode 2022–2024 yang konsisten terdaftar serta memiliki data laporan keuangan lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 24 perusahaan dengan total 72 data observasi awal.

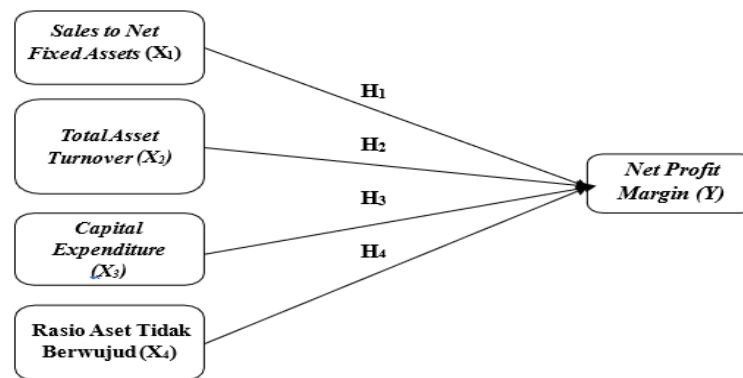
2.3 Defini Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen yang diukur berdasarkan data laporan keuangan perusahaan. Variabel *Sales to Net Fixed Asset* (X_1) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap bersih untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efisien penggunaan aset tetap dalam mendukung aktivitas penjualan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus $\text{Sales to Net Fixed Asset} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Aset Tetap Bersih}$ (Martias et al., 2024). Variabel *Total Asset Turnover* (X_2) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan digunakan secara efektif dalam menciptakan pendapatan. Pengukuran dilakukan dengan rumus $\text{Total Asset Turnover} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Total Aset}$ (Sasti & Muchtar, 2025). Variabel *Capital Expenditure* (CapEx) (X_3) menggambarkan investasi perusahaan pada aset tetap dan aset jangka panjang untuk mendukung kegiatan operasional serta pertumbuhan di masa mendatang.

Besarnya CapEx mencerminkan upaya perusahaan dalam memperluas kapasitas atau meningkatkan produktivitas. Variabel ini dihitung menggunakan rumus $\text{CapEx} = \text{Aset Tetap Akhir} - \text{Aset Tetap Awal} + \text{Penyusutan}$ (Istiqomah & Ismanto, 2025). Variabel Rasio Aset Tidak Berwujud (X_4) menunjukkan proporsi aset tidak berwujud, seperti merek, hak paten, dan goodwill, terhadap total aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada aset nonfisik dalam menciptakan nilai ekonomi. Pengukurannya menggunakan rumus $\text{Rasio Aset Tidak Berwujud} = \text{Aset Tidak Berwujud} / \text{Total Aset}$ (Bagna et al., 2024). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (Y), yaitu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan rumus $\text{Net Profit Margin} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Pendapatan}) \times 100\%$ (Marpaung et al., 2025).

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 1, Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Variabel independen terdiri atas *Sales to Net Fixed Asset* (X_1), *Total Asset Turnover* (X_2), *Capital Expenditure* (X_3), dan Rasio Aset Tidak Berwujud (X_4), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Net Profit Margin* (Y). Keempat variabel independen tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Net Profit Margin* pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 periode 2022–2024. Panah yang mengarah ke variabel dependen menunjukkan arah pengaruh yang diuji melalui hipotesis penelitian, di mana masing-masing hipotesis merepresentasikan dugaan adanya pengaruh signifikan dari *Sales to Net Fixed Asset*, *Total Asset Turnover*, *Capital Expenditure*, dan Rasio Aset Tidak Berwujud terhadap *Net Profit Margin*. Kerangka penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi pemanfaatan aset tetap dan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan investasi aset melalui *capital expenditure* serta optimalisasi aset tidak berwujud sebagai sumber keunggulan kompetitif perusahaan. Dengan demikian, penerapan strategi bisnis *asset-light* diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui penggunaan aset yang lebih efisien dan produktif.



Gambar 1. Kerangka konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh *Sales to Net Fixed Assets* Terhadap *Net Profit Margin*

Rasio *Sales to Net Fixed Assets* (*Fixed Asset Turnover*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Aset tetap yang membutuhkan investasi besar dan biaya penyusutan menuntut pengelolaan yang efisien. Semakin tinggi rasio ini, semakin optimal penggunaan aset tetap dalam meningkatkan penjualan. Secara teoritis, efisiensi penggunaan aset tetap dapat menekan biaya per unit dan meningkatkan laba bersih jika tidak disertai kenaikan biaya yang signifikan. Hal ini berdampak pada peningkatan *Net Profit Margin* (NPM), yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan.

Penelitian Oktafiona dan Roza (2025) menunjukkan bahwa *Sales to Net Fixed Assets* berpengaruh signifikan terhadap NPM, meskipun kontribusinya relatif kecil karena dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti struktur biaya dan strategi harga. Adapun penelitian Tribowo, Samri, et al. (2024) *sales to net fixed asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM karena rasio ini hanya mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, bukan kemampuan menghasilkan laba, yang sangat dipengaruhi oleh faktor biaya, harga pasar, dan kondisi industri. Ini menandakan bahwa selain efisiensi aset tetap, ada faktor lain seperti struktur biaya, strategi penetapan harga, dan pengelolaan biaya operasional yang juga memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan

H₁: *Sales to Net Fixed Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*

b. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Net Profit Margin*

Perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Aset, baik lancar maupun tetap, memerlukan pengelolaan yang efektif agar dapat berkontribusi optimal terhadap aktivitas operasional. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Secara teoritis, efisiensi pemanfaatan aset dapat meningkatkan volume penjualan tanpa menambah investasi secara signifikan. Hal ini berpotensi menekan biaya per unit dan meningkatkan laba bersih jika biaya operasional tetap terkendali, sehingga berdampak pada peningkatan *Net Profit Margin* (NPM).

Penelitian oleh Halim, (2021) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas Perusahaan Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor lain seperti struktur biaya, strategi harga, dan efisiensi operasional yang turut memengaruhi laba bersih. Oleh karena itu, hubungan antara *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* masih perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks yang berbeda.

H₂: *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*

c. Pengaruh *Capital Expenditure* (CapEx) Terhadap *Net Profit Margin*

Capital Expenditure (CapEx) merupakan pengeluaran perusahaan untuk memperoleh atau meningkatkan kapasitas aset tetap dalam mendukung operasi jangka panjang. Investasi ini bertujuan meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja operasional. Semakin efektif pengelolaan CapEx, semakin optimal kontribusinya terhadap peningkatan penjualan dan laba. Secara teoritis, CapEx dapat meningkatkan pendapatan dan efisiensi produksi. Jika tidak disertai kenaikan biaya yang signifikan, hal ini akan meningkatkan laba bersih dan berdampak pada *Net Profit Margin* (NPM). Namun, CapEx juga menimbulkan beban penyusutan dan biaya tambahan, sehingga pengaruhnya tergantung pada efektivitas penggunaan aset dan pengelolaan biaya.

Penelitian Faisal (2021), menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, Haryanto & Retnaningrum, (2020) menemukan bahwa CapEx memengaruhi *Net Profit Margin*, terutama pada perusahaan berskala besar. Hal ini menunjukkan bahwa selain investasi aset, faktor seperti skala usaha dan efisiensi biaya juga memengaruhi profitabilitas.

H₃: *Capital Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*

d. Pengaruh Rasio Aset Tidak Berwujud Terhadap *Net Profit Margin*

Rasio aset tidak berwujud terhadap total aset menunjukkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya pada aset berbasis pengetahuan seperti paten, merek dagang, dan kekayaan intelektual. Aset ini berperan dalam menciptakan



keunggulan kompetitif melalui diferensiasi produk dan penguatan citra merek. Semakin besar proporsinya, semakin kuat strategi perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Secara teoritis, aset tidak berwujud dapat meningkatkan pendapatan dengan biaya tambahan yang relatif rendah. Hal ini memungkinkan perusahaan menerapkan harga premium dan meningkatkan efisiensi operasional. Jika tidak disertai kenaikan biaya yang signifikan, laba bersih akan meningkat dan berdampak positif pada Net Profit Margin (NPM). Namun, manfaat ini bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tersebut.

Penelitian Zelalem et al. (2022), menunjukkan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap Net Profit Margin. Hal ini menunjukkan bahwa selain investasi pada aset tidak berwujud, faktor seperti kemampuan manajerial dan efisiensi operasional juga memengaruhi profitabilitas perusahaan. Adapun penelitian Caucasus (2025) menunjukkan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini berarti bahwa peningkatan aset tidak berwujud mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan.

H4: Rasio Aset Tidak Berwujud berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

2.6 Teknik Analisis dan Pengujian

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 27. Analisis data meliputi uji deskriptif statistics, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis secara parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

1. Uji Deskriptif Statistics

Tabel 1. Uji Deskriptif Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SNA	72	-.32	2.30	.5374	.53306
TATO	72	.04	2.32	.6152	.54469
CAPEX	72	9.26	14.23	12.2417	1.00404
RATB	72	-3.58	.20	-1.9854	.92035
NPM	72	-1.96	.79	-.7928	.48753
ValidN (listwise)	72				

Berdasarkan Tabel 1, hasil statistik deskriptif terhadap 72 data observasi, diperoleh informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- Variabel SNA memiliki nilai minimum sebesar -0,32 dan nilai maksimum sebesar 2,30 dengan rata-rata sebesar 0,5374 serta standar deviasi sebesar 0,53306. Nilai rata-rata yang positif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat Sustainable Network Advantage yang cukup baik. Standar deviasi yang hampir sama dengan nilai rata-rata mengindikasikan adanya variasi data yang cukup besar antar perusahaan.
- Variabel TATO memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan maksimum sebesar 2,32. Nilai rata-rata sebesar 0,6152 menunjukkan bahwa setiap satu rupiah aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,6152 rupiah. Standar deviasi sebesar 0,54469 menunjukkan tingkat penyebaran data yang cukup tinggi, sehingga efisiensi penggunaan aset antar perusahaan dalam sampel relatif beragam.
- Variabel CAPEX memiliki nilai minimum sebesar 9,26 dan maksimum sebesar 14,23 dengan rata-rata sebesar 12,2417. Standar deviasi sebesar 1,00404 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data CAPEX relatif homogen dan tidak terlalu menyebar. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat investasi aset tetap perusahaan sampel cenderung stabil dan tidak berbeda jauh antar perusahaan.
- Variabel RATB memiliki nilai minimum sebesar -3,58 dan maksimum sebesar 0,20 dengan rata-rata sebesar -1,9854. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki nilai RATB yang berada di bawah nol selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,92035 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam hal risiko yang diukur menggunakan RATB.
- Variabel NPM memiliki nilai minimum sebesar -1,96 dan maksimum sebesar 0,79 dengan rata-rata sebesar -0,7928. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan dalam sampel cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang rendah selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 0,48753 yang lebih kecil dari nilai rata-rata absolutnya menunjukkan bahwa data relatif terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata dan tingkat variasinya tidak terlalu tinggi.

Secara keseluruhan, seluruh variabel memiliki jumlah observasi yang sama yaitu 72 data. Variabel CAPEX menunjukkan tingkat variasi data yang paling rendah sehingga datanya relatif homogen, sedangkan variabel SNA, TATO, dan RATB memiliki penyebaran data yang lebih besar sehingga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang cukup beragam antar perusahaan sampel. Nilai rata-rata positif ditemukan pada SNA, TATO, dan CAPEX, sedangkan RATB





dan NPM memiliki rata-rata negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel secara umum memiliki tingkat keunggulan jaringan, efisiensi aset, dan investasi modal yang cukup baik, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek risiko dan profitabilitas selama periode penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 2. Onie-Samplie Kolmogorov-Smirnov Tiest

			Unstandardized Residual
N			72
Normal Parameters a,b	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.37897307
Most Extreme Differences	Absolute		.077
	Positive		.073
	Negative		-.077
Test Statistic			.077
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.			.762
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.751
		Upper Bound	.773

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($>0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual telah berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis linier berganda serta pengujian hipotesis selanjutnya.

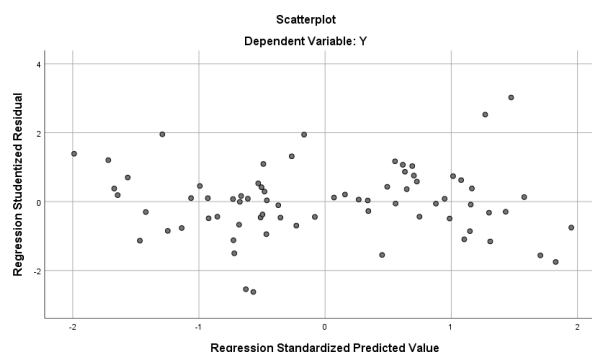
b) Uji Multikolienaritas

Tabel 3. Uji Multikolienaritas

Variabel	Colinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
SNA	.778	1.285	Tidak Terjadi Multikolienaritas
TATO	.942	1.062	Tidak Terjadi Multikolienaritas
CAPEX	.739	1.353	Tidak Terjadi Multikolienaritas
RATB	.973	1.026	Tidak Terjadi Multikolienaritas

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji multikolienaritas, seluruh variabel independen yaitu SNA, TATO, CAPEX, dan RATB memiliki nilai tolerance masing-masing sebesar 0,778, 0,942, 0,739, dan 0,973 yang lebih besar dari 0,10, serta nilai VIF sebesar 1,285, 1,062, 1,353, dan 1,026 yang lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen, sehingga model regresi terbebas dari masalah multikolienaritas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c) Uji Heteroskedestisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedestisitas

Berdasarkan Gambar 2, Uji heteroskedestisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain di dalam model. Pengujian ini diamati melalui grafik *Scatterplot*. Berdasarkan grafik scatterplot yang dihasilkan, titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedestisitas pada model regresi yang digunakan.



d) Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.629 ^a	.396	.360	.39012	1.786

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji autokorelasi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,786 dengan jumlah sampel sebanyak 72 dan jumlah variabel independen sebanyak 4 variabel. Berdasarkan tabel Durbin-Watson diketahui nilai batas bawah (dL) sebesar 1,5029 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,7366. Sementara itu, nilai 4-dU adalah 2,263. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara dU dan 4-dU, yaitu $1,7366 < 1,786 < 2,263$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Hal ini berarti residual atau kesalahan pengganggu pada satu pengamatan tidak berkorelasi dengan residual pada pengamatan lainnya, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk analisis lebih lanjut karena menghasilkan estimasi yang lebih akurat, konsisten, dan tidak bias akibat adanya korelasi antar residual.

3. Uji Analisis Linier Berganda

Tabel 5. Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-4.249	.688		-6.173
	SNA	.478	.098	.523	4.859
	TATO	-.188	.088	-.210	-2.144
	CAPEX	.267	.054	.550	4.977
	RATB	-.023	.051	.044	-.456

Berdasarkan Tabel 5 *Coefficients*, diperoleh nilai koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen, yaitu SNA, TATO, CAPEX, dan RATB terhadap variabel dependen. Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -4,249 + 0,478(\text{SNA}) - 0,188(\text{TATO}) + 0,267(\text{CAPEX}) - 0,023(\text{RATB})$$

Nilai konstanta sebesar -4,249 menunjukkan bahwa apabila variabel SNA, TATO, CAPEX, dan RATB dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen akan sebesar -4,249. Konstanta yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa tanpa adanya kontribusi dari variabel independen, nilai variabel dependen cenderung berada pada tingkat yang rendah.

Koefisien regresi variabel SNA sebesar 0,478 menunjukkan hubungan positif dengan variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan SNA sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 0,478 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi SNA yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan.

Koefisien regresi variabel TATO sebesar -0,188 menunjukkan hubungan negatif dengan variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan TATO sebesar satu satuan akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 0,188 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan TATO dalam periode penelitian justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan.

Koefisien regresi variabel CAPEX sebesar 0,267 menunjukkan hubungan positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti setiap kenaikan CAPEX sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai variabel dependen sebesar 0,267 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar pengeluaran modal yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan yang terbentuk.

Koefisien regresi variabel RATB sebesar -0,023 menunjukkan hubungan negatif terhadap variabel dependen. Artinya, setiap kenaikan RATB sebesar satu satuan akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 0,023 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Namun, besarnya pengaruh variabel ini relatif kecil dibandingkan variabel independen lainnya. Dilihat dari nilai Standardized Coefficients Beta, variabel CAPEX memiliki nilai beta terbesar yaitu 0,550, yang menunjukkan bahwa CAPEX merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap perubahan variabel dependen. Selanjutnya diikuti oleh variabel SNA dengan nilai beta 0,523, kemudian TATO dengan nilai beta -0,210, dan RATB dengan nilai beta -0,044.



4. Uji T (Parsial)

Tabel 6. Uji T

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.249	.688		-6.173	.000
	SNA	.478	.098	.523	4.859	.000
	TATO	-.188	.088	-.210	-2.144	.036
	CAPEX	.267	.054	.550	4.977	.000
	RATB	-.023	.051	.044	-.456	.650

Berdasarkan Tabel 6, hasil pengujian, variabel SNA memiliki nilai t-hitung sebesar 4,859 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka SNA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Sustainable Network Advantage yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dihasilkan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa SNA berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

Variabel TATO memiliki nilai t-hitung sebesar -2,144 dengan nilai signifikansi 0,036. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka TATO berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,188) menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat berlawanan arah. Artinya, peningkatan TATO dalam penelitian ini justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis mengenai pengaruh TATO terhadap nilai perusahaan diterima dengan arah pengaruh negatif.

Variabel CAPEX memiliki nilai t-hitung sebesar 4,977 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa CAPEX berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar investasi atau pengeluaran modal yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang terbentuk di mata investor. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CAPEX berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

Sementara itu, variabel RATB memiliki nilai t-hitung sebesar -0,456 dengan nilai signifikansi 0,650. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka RATB tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun koefisien regresinya bernilai negatif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa RATB berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak.

3.2 Pembahasan

a. Pengaruh *Sales to Net Fixed Assets* Terhadap *Net Profit Margin*

Dalam penelitian ini, variabel *Sales to Net Fixed Asset* (SNA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan penjualan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktafiona dan Roza (2025) yang menyatakan bahwa *Sales to Net Fixed Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin efektif perusahaan memanfaatkan aset tetap untuk menghasilkan penjualan, maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Tribowo, Samri, et al., (2024) yang menyatakan bahwa efisiensi penggunaan aset tetap berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

b. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Net Profit Margin*

Dalam penelitian ini, variabel *Total Asset Turnover* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan perputaran aset belum tentu mampu meningkatkan laba bersih perusahaan, bahkan dapat menurunkan profitabilitas apabila peningkatan penjualan diikuti kenaikan biaya operasional yang lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wihardja dan Arif (2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan efektivitas penggunaan aset tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan karena masih dipengaruhi oleh struktur biaya dan efisiensi operasional perusahaan. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Sabartobing (2023), serta Wibisono (2024) yang menemukan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

c. Pengaruh *Capital Expenditure* Terhadap *Net Profit Margin*

Dalam penelitian ini, variabel *Capital Expenditure* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan belanja modal yang efektif mampu meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faisal (2021) yang menyatakan bahwa efisiensi *Capital Expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa investasi aset yang tepat mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional perusahaan.





Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Nurainun, (2020) yang menyatakan bahwa *Capital Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

d. Pengaruh Rasio Aset Tidak Berwujud Terhadap *Net Profit Margin*

Dalam penelitian ini, variabel Rasio Aset Tidak Berwujud terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya proporsi aset tidak berwujud belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Uzma dan Budiantara (2025) yang menemukan bahwa aset tidak berwujud tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aset tidak berwujud memerlukan pengelolaan yang efektif agar dapat memberikan kontribusi terhadap laba perusahaan. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Dragomir (2024) yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud dapat memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas apabila biaya pengembangan dan amortisasi aset lebih besar dibanding manfaat ekonominya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh strategi bisnis *asset-light* terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan indeks IDX30 periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa *Sales to Net Fixed Asset* dan *Capital Expenditure* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset tetap untuk menghasilkan penjualan serta pengelolaan investasi aset yang efektif mampu meningkatkan margin laba bersih. Sebaliknya, *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin*, yang mengindikasikan bahwa peningkatan perputaran aset belum tentu diikuti peningkatan laba apabila dibarengi dengan kenaikan biaya operasional atau beban lainnya yang lebih besar. Sementara itu, Rasio Aset Tidak Berwujud tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besarnya proporsi aset nonfisik belum mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan laba bersih perusahaan dalam jangka pendek. Secara keseluruhan, model penelitian mampu menjelaskan 36,0% variasi *Net Profit Margin*, sedangkan 64,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu hanya menggunakan perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX30 dengan periode pengamatan yang relatif singkat, yakni tiga tahun 2022–2024, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan empat proksi strategi *asset-light* dan belum memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas, seperti struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, efisiensi biaya operasional, maupun kondisi makroekonomi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel lain agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

REFERENCES

- Amalia, H., Reswara, K., Wati, I. M., & Oktafia, R. (2024). Analisis Penggunaan Rasio Aset Dengan Metode Fixed Assets Turnover Ratio (FATO) dan Total Assets Turnover Ratio (TATO) Dalam Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 49–57. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.533>
- Bagna, E., Cotta, E., Denicolai, S., & Strange, R. (2024). Intangible Assets and Firm Performance: The Relative Effects of Recognized and Unrecognized Assets. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 100356. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100356>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals of Financial Management* (10th ed.). Cengage Learning.
- Caucasus, B. (2025). The Impact of Intangible Assets on Company Performance in Georgia. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v17i1.18994>
- Dragomir, V. D. (2024). The Impact of Intangible Capital on Firm Profitability in the Technology and Healthcare Sectors. *International Journal of Financial Studies*, 12. <https://doi.org/10.3390/ijfs12010005>
- Faisal. (2021). Analysis of Effect of Capital Expense Efficiency, Operating Expense Efficiency and Exchange Rate Difference to Financial Performance in. *International Journal of Research and Review*, 8(February), 155–162. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210223>
- Gulomov, K. (2023). Measuring Financial Resilience: A Ratio-Based Solvency Analysis Of Mckinsey & Company. *Innovative Academy*, 28–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15679713>
- Halim. (2021). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3, 1–9. <https://doi.org/10.26618/inv.v3i1.4969>
- Haryanto, T., & Retnaningrum, M. (2020). The Effect of Capital Expenditure On Profitability With the Size of Company As The Moderating Variables. *Proceedings of the 2nd International Conference of Business, Accounting and Economics, ICBAE*, 5. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2020.2301085>
- Istiqomah, U. N., & Ismanto, H. (2025). Pengaruh Capital Expenditure, Sales Growth, Revaluation Fixed Asset dan Leverage terhadap Kinerja Perusahaan Transportasi. *JAMEK (Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 05(01), 315–325. <https://doi.org/10.47065/jamek.v5i1.1772>
- Marpaung, D. T., Mulyani, S., & Puspita, B. (2025). *the Effect of Working Capital Turnover and Fixed Asset Turnover on net Profit Margin in Manufacturing Companies of the Pharmaceutical Sub- Sector Listed on the Indonesia Stok Exchange for Period 2019-2023*. 9(1), 71–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.58258/jisip.v9i1.7827>
- Martias, A., Rachmawati, S., & F, F. W. (2024). Analisis Forecast Dan Valuation Manajemen Fixed Asset Pada Perusahaan Idx30





- Bursa Efek Indonesia. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(4), 1082–1095. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i4.956>
- Martins, G. V, Kurup, P. S., & Hussain, S. A. (2025). A study on strategic cost management in financial planning and control. *International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology*, 14(4). <https://doi.org/10.15680/ijirset.2025.1404704>
- Muslim. (2024). Decoding Stock Price Movements: How Net Profit Margin and Debt-to-Equity Ratio Drive Value, with Earnings Per Share as the Mediating Variable. *Asian Journal of Management Analytics*, 3(4), 1233–1250. <https://doi.org/10.55927/ajma.v3i4.12049>
- Nasution, Y. A., & Nurhayati. (2024). Analisis Determinan Net Profit Margin Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal ILMAN (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 12(2), 59–63. <https://doi.org/10.35126/ilmam.v12i2.600>
- Nurainun Bangun, J. A. H. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital Dan Capital Expenditure Terhadap Cash Holding. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1343. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9562>
- Oktafiona, G., & Roza, S. (2025). The Effect of Fixed Asset Turnover And Quick Ratio on Net Profit Margin in the Property and Real Estate Subsector in Indonesia. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business*, 293–303. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v4i2.1478>
- Putri, K. A. (2025). Bukalapak Kantongi Pendapatan Rp4,46 Triliun pada 2024, Ini Penopangnya. In *Infobank News*.
- Sabartobing. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Net Profit Margin. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 3(2), 16–34. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v3i2.3638>
- Sasti, A. N., & Muchtar, D. (2025). The Effect of Asset Structure, Sales Growth and Net Profit Margin on the Capital Structure of Infrastructure Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting Research, Utilities Finance and Digital Assets*, 4(1), 133–138. <https://doi.org/10.54443/jaruda.v4i1.260>
- Satria, R., Agustina, I. Z., & Herlianti, E. (2023). Pengaruh Total Asset Turnover dan Net Profit Margin terhadap Return on Asset pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk Periode 2012--2021. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(4), 955–964. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i4.756>
- Taysi, K., & Güvemli, B. (2023). The Effects of Intangible Assets on Company Performance in Crisis Period: The Case of Turkey. *Research of Financial Economic and Social Studies*, 8(4), 854–866. <https://doi.org/10.29106/fesa.1331741>
- Tribowo, A., Samri, Y., Nst, J., Studi, P., Syariah, A., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Fixed Asset Turnover terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Sektor Semen. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2550>
- Ulfa, I., Sari, R., Wahyudi, R., & Tijarah, A. (2023). Panel Data Regression : Equity Financing and Debt- based Financing Islamic Commercial Banking in Indonesia. *Al-Tijarah*, 9(1), 36–45. <https://doi.org/10.21111/at.v9i1.8288>
- Uzma, S. R., & Budiantara, M. (2025). Pengaruh Profitabilitas , Tunneling Incentive , dan Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 7(2), 540–548. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v7i2.8509>
- Wibisono, W. C. (2024). Pengaruh Net Profit Margin dan Total Assets Turnover Terhadap Return Saham. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i1.990>
- Wihardja, H., & Arif, R. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Total Asset Turn Over terhadap Net Profit Margin: Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2, 155–176. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i5.816>
- Zelalem, B. A., Ali, A., & Id, A. (2022). Does intangible assets affect the financial performance and policy of commercial banks ' in the emerging market ? *PLOS ONE*, 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272018>